

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah merupakan suatu alat untuk lebih menghargai negeri sendiri dan melestarikan budaya. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa dan sastra itu sendiri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, untuk itu pembelajaran bahasa harus berorientasi pada keterampilan berkomunikasi. Keterampilan bahasa terdiri dari empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca merupakan aspek keterampilan yang bersifat reseptif atau menerima, sedangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis adalah aspek keterampilan bahasa yang bersifat produktif.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulis. Dikatakan reseptif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung. Pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah harus diarahkan agar mencapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Dalam penelitian ini penulis tertarik mengenai kegiatan membaca cerpen agar siswa dapat menikmati kegiatan membaca dan siswa mampu memahami unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen karena menurut Abidin (2012: 5) ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah yaitu : 1)

Memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca; 2) Mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel; 3) memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Kegiatan membaca tidak hanya ada pada membaca dari segi pendidikan saja tetapi membaca sastra juga dapat ditautkan dengan kegiatan membaca kreatif, yakni kegiatan membaca yang dilatari tujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif. Dalam membaca sastra, kegiatan membaca demikian mungkin sekali terjadi, yakni bila lewat kegiatan membaca sastra itu pembaca ingin menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, ingin mendapat pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik, ingin mengolah hasil bacanya menjadi bahan pengajaran disekolah, dan lain-lainnya.

Aminuddin (2009: 21) menegaskan bahwa kegiatan membaca itu juga telah bersifat pragmatis. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan sewaktu melakukan kegiatan membaca teks sastra secara lisan, baik itu berupa puisi maupun cerpen. Ketiga unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya meliputi 1) pemahaman; 2) penghayatan; 3) pemaparan (Aminuddin, 2009: 29). Cerpen merupakan karya sastra yang harus mempunyai unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra tersebut. Unsur dari karya sastra itu adalah tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti kemampuan siswa dalam memahami karya sastra melalui kegiatan membaca cerpen dengan alasan 1) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut untuk memahami karya sastra melalui kegiatan membaca cerpen; 2) pengetahuan siswa terhadap suatu bacaan sangat diperlukan agar siswa mampu mengetahui apa yang tersirat dan tersurat dalam suatu bacaan; dan 3) dengan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen siswa akan mudah memahami makna dari cerpen yang dibacanya.

Alasan penulis melakukan penelitian pada siswa SMA Negeri I Arungkeke mengenai “Keefektifan Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas X”. Karena kurangnya pemahaman dan minat membaca oleh siswa SMA Negeri I Arungkeke hal ini diketahui setelah melakukan observasi pada hari Senin, 3 Agustus 2015 dengan melakukan wawancara kepada salah satu Guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Juarni, S.Pd yang mengajar di kelas X yang terdapat 2 kelas. Pengajar mengatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam materi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen adalah 60 sedangkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.

Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto”. Dalam hal ini penulis memilih cerpen bebas agar siswa dapat menikmati kegiatan membaca dalam menganalisis keterkaitan unsur

intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Dalam cerita pendek tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat memotivasi dan bermanfaat bagi siswa. Penelitian mengenai membaca cerpen pada salah satu karya sastra sebelumnya pernah diteliti oleh Sri Sulistiawati (2013), skripsinya yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*” siswa Kelas IX-A MTS Muhammadiyah Panaikang Kabupaten Bantaeng dari penelitian tersebut didapatkan bahwa membaca cerpen dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* membuat siswa lebih terampil dan bersemangat, pembelajaran lebih menyenangkan, prestasi belajar siswa meningkat, ada kemajuan yang positif terhadap nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Selain itu, penelitian serupa pernah diteliti oleh Andi Ridwan Mattoaliang (2013) dengan skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen melalui model *Cooperative Integrated Reading and Composition*” pada siswa Kelas IX SMPN 2 Sabbangpone Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca cerpen dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Yaitu pada kegiatan pratindakan nilai rata-rata siswa 55,7 pada siklus I menjadi 66,3 dan pada siklus II naik menjadi 77,9.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulistiawati menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan penelitian yang dilakukan oleh Andi Ridwan Mattoaliang

menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam hal ini penulis akan meneliti tentang keefektifan membaca cerpen terhadap kemampuan siswa dalam memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen pada sebuah cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR). Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu untuk meningkatkan pemahaman membaca cerpen siswa terhadap suatu bacaan agar pembelajaran keterampilan membaca lebih meningkat dan lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian ini yaitu, “Apakah model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto?” secara rinci dirumuskan tiga hal sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR)?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR)?
3. Apakah model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR).
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR).
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai pertimbangan dasar untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran membaca cerpen.

b. Bagi Siswa

Penggunaan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam pembelajaran membaca cerpen.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam proposal penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Kajian teori yang dipaparkan dalam pokok bahasan ini, meliputi deskripsi teori yaitu uraian tentang pembelajaran membaca, pengertian cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), amanat, gaya bahasa, sudut pandang, teknik penilaian pembacaan cerpen, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR). Bagian kerangka fikir berisi uraian pencapaian tujuan yang diinginkan dari penelitian. Sementara itu, pengajuan hipotesis berisi dugaan sementara terhadap masalah dalam penelitian.

1. Pembelajaran Bahasa

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Belajar bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 3) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 4) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang baik terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kurikulum ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Standar kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil pengetahuan bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

2. Pembelajaran Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa seperti, menyimak, mendengarkan, membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap aspek kehidupan manusia melibatkan kegiatan membaca. Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini. Menurut Hodgson dalam (Tarigan 2008: 7), membaca adalah suatu

proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Burns, dkk 1996 dalam (Rahim 2007: 1), mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Crawley dan Mountain dalam (Rahim, 2007: 2), secara linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi (*decoding process*). Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*). Dengan kata lain Anderson (Tarigan 2008: 7) mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan/cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

b. Tujuan Membaca

Tarigan (2008: 9) berpendapat, "Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan.". Menurut Tampubolon, D.P (1987: 210), tujuan membaca dibagi atas tiga jenis yaitu :

1. Untuk Studi

Membaca untuk sendiri ialah membaca untuk menemukan informasi informasi yang diperlukan, untuk menyelesaikan masalah studi yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan dalam berbagai ilmu dan disiplin tertentu.

2. Untuk Usaha

Membaca untuk usaha ialah membaca untuk menentukan dan memahami informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan dengan usaha yang dilaksanakan, seperti pekerjaan kantor, rumah tangga, dan lain-lain.

3. Untuk kesenangan

Membaca untuk kesenangan ialah membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi bahan bacaan ilmiah membaca ini adalah novel, cerpen, dan buku bacaan ini seperti surat kabar.

Abidin, (2012: 5), mengatakan bahwa tujuan membaca yaitu (1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, (3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Berdasarkan tujuan utama pembelajaran membaca haruslah ditekankan pada upaya mendukung siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya.

Anderson dalam (Tarigan 2008: 09) mengungkapkan, Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibua toleh sang tokoh. Membaca untuk mengetahui mengapa hal

itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan, dan kejadian, kejadian buat dramatis.

Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang lucu dalam cerita. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh. Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

c. Jenis Membaca

Menurut Harris (1998: 42) membaca itu memiliki tujuh jenis yaitu sebagai berikut:

1. Membaca nyaring, yakni kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.

2. Membaca dalam hati, merupakan proses membaca tanpa mengeluarkan suara. Dalam membaca dalam hati atau membaca diam tidak ada suara yang keluar. Sedangkan yang aktif bekerja hanya mata dan otak atau kognisi kitasaja.
3. Membaca intensif merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama. Dalam membaca ini, para siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada dan bertujuan untuk menumbuhkan serta mengasah kemampuan membaca secara kritis.
4. Membaca ekstensif, merupakan program membaca yang dilakukan secara luas, baik jenis maupun ragam teksnya dan tujuannya hanya sekedar untuk memahami isi yang penting-penting saja dari bahan bacaan yang dibaca dengan menggunakan waktu secepat mungkin. Para siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya.
5. Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (*eksplisit*). Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna-makna tersiratnya, baik pada tataran antagonis (*by the lines*) apalagi makna yang terletak dibalik barisnya (*beyond the lines*).
6. Membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka.

7. Membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah di dapatkan.

3. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai dengan setengah jam dan jumlah kata-katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2012: 34).

b. Struktur Cerpen

Struktur teks cerpen diantaranya sebagai berikut :

1. Abstrak merupakan ringkasan ataupun inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak.
2. Orientasi adalah yang berkaitan dengan waktu, suasana, maupun tempat yang berkaitan dengan cerpen tersebut.

3. Komplikasi yaitu berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat, pada struktur ini kamu bisa mendapatkan karakter ataupun watak dari tokoh cerita sebab kerumitan mulai bermunculan.
4. Evaluasi adalah struktur konflik yang terjadi yang mengarah pada klimaks mulai mendapatkan penyelesaiannya dari konflik tersebut. Resolusi, pada struktur bagian ini si pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh atau pelaku.
5. Koda merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu teks cerita oleh pembacanya.

c. Unsur-Unsur Instrinsik Cerpen

1. Tema

Kosasih (2012: 40) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro 2012: 67) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita. Selanjutnya Hartoko dan Rahmanto dalam (Nurgiyantoro 2012: 68) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Menurut Dola (2007: 16) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau di ikuti dengan cara pemecahan persoalan tadi maka akan menghasilkan amanat. M. Saleh Saad dalam (Dola, 2007: 17) mengatakan pula bahwa isi dari sebuah tema ialah pengalaman dalam arti intens,

yaitu pengalaman yang dicerna sedalam-dalamnya, pengalaman yang diolah kembali. Pengalaman yang sudah diseleksi oleh pengarang, sudah diinterpretasikan dan sudah dinilai kembali oleh pengarang.

Tema suatu karya sastra tersurat dan dapat juga tersirat. Disebut tersurat, apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat, apabila tidak secara tegas dinyatakan tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang disebut pengarang.

Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor yang sering disebut tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor, misalnya novel Siti Nurbaya. Tema mayor novel ini adalah pertentangan antara adat Timur dan adat Barat. Sementara tema minornya adalah kawin paksa.

2. Alur (*plot*)

Foster (dalam Rapi, 2008: 60) mengemukakan bahwa sebuah cerita sesungguhnya suatu narasi dari peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis (*time-secuence*). Umaryati (dalam Salam, 2009: 18) menamakan plot ini sebagai rentetan atau susunan kejadian yang tersusun sedemikian rupa yang antara bagian pertama dengan yang lain terasa memunyai hubungan kausalitas.

Kosasih (2012: 34) mengatakan bahwa alur (*plot*) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Aminuddin (2011: 83) juga mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk

oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan Stant (dalam Nurgiantoro, 2012:14). Mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.

3. Tokoh dan penokohan

Rapi (2008: 66) menyatakan tokoh adalah individu rekaan yang beraksi atau mengalami berbagai bentuk peristiwa dalam cerita, baik peristiwa fisik maupun peristiwa yang bersifat batinia. tokoh dalam karya sastra adalah manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat – sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka katakan atau apa yang mereka lakukan. Tokoh dalam sebuah cerita biasanya manusia, hewan-hewan pun pernah diperkenalkan tetapi tingkat keberhasilan yang terbatas karena tidak banyak dipahami menyangkut masalah psikologinya.

Kosasih (2012: 36) mengemukakan bahwa Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Aminuddin (2011: 79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Jadi, dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran watak dari seorang tokoh dalam cerita karya sastra.

4. Latar (*setting*)

Dola (2007: 20-21) menyatakan bahwa latar biasa juga diistilahkan “*setting*”. Latar berhubungan erat dengan tokoh dan peristiwa. Oleh sebab itu,

tugas latar yang utama ialah menyokong “alur”, dan “penokohan”. Menunjang alur dan penokohan dapat pula dilakukan dengan jalan menciptakan dua keadaan yang berlawanan (*kontras*). Kontras yang disengaja digunakan untuk lebih menonjolkan watak atau suasana jiwa sang tokoh. Latar dapat pula menciptakan iklim atau suasana tertentu: iklim perang, suasana aman dan tenteram, suasana bahagia, dan sebagainya. Lukisan tradisional seperti: malam cerah tak berawan, ayah membaca koran, ibu duduk menyulam, anak-anak bermain dengan gembira dilantai: membayangkan suasana bahagia, rukun dan damai dalam keluarga itu.

Menurut Kosasih (2012: 38) latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Sedangkan menurut Aminuddin (2011: 67) latar (*setting*) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

5. Amanat

Kosasih (2012: 41) mengemukakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Nurgiantoro, 1994: 320) moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah ajaran tentang kebaikan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

6. Sudut Pandang (*point of view*)

Tarigan (2008: 136-137) menyatakan sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada. Sudut pandangan melibatkan sejumlah masalah pokok dalam sastra, antara lain: persona/pembicara, jarak retorik, dan komentar kepengarangan. Menurut Aminuddin (2011: 90) mengemukakan bahwa sudut pandang (*Point of view*) adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.

7. Gaya bahasa

Menurut Abrams (dalam Dola, 2007: 24) gaya bahasa (*style*) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa atau seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Nurgiyantoro (2012: 272) menyatakan bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disampaikan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dipihak lain sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa.

d. Unsur ekstrinsik cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur yang membentuk yang terdapat di luar cerpen itu sendiri (unsur yang berada di luar karya sastra). Unsur-unsur ekstrinsik dari cerpen tidak bisa terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen itu dibuat oleh si penulis. Unsur ini sangat memiliki banyak pengaruh pada penyajian amanat maupun latar belakang dari cerpen itu sendiri. Dibawah ini adalah unsur ekstrinsik dari cerpen diantaranya:

1. Latar belakang masyarakat

Pengaruh dari kondisi latar belakang masyarakat, sangatlah berpengaruh besar terhadap terbentuknya sebuah cerita khususnya cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian ideologi negara, kondisi politik negara, kondisi sosial masyarakat, sampai dengan kondisi ekonomi masyarakat.

2. Latar belakang pengarang

Ini bisa meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan sejarah hasil karangan yang sebelumnya. Latar belakang pengarang biasanya terdiri dari:

- 1) Biografi, Ini berisikan mengenai riwayat hidup pengarang cerita, yang ditulis secara keseluruhan.
- 2) Kondisi psikologis, ini berisi mengenai pemahaman kondisi mood atau keadaan yang mengharuskan seorang pengarang menulis cerita atau cerpen.
- 3) Aliran Sastra, seorang penulis pastinya akan mengikuti aliran sastra tertentu. Ini sangatlah berpengaruh pada gaya penulisan yang dipakai oleh penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra.

e. Indikator Penilaian Pembacaan Cerpen

Indikator untuk menilai pembacaan cerpen adalah sama dengan yang digunakan untuk menilai pembacaan puisi. Biasanya ada tiga hal yang digunakan sebagai indikator penilaian, yaitu:

1. Aspek penghayatan menyangkut:
 - 1) Pemahaman dan penghayatan pembaca terhadap isi cerpen yang dibaca;
 - 2) Kepekaan perasaan pembaca terhadap isi cerpen yang dibaca.
2. Aspek pengucapan/pelafalan menyangkut:
 - 1) Ketepatan pelafalan bunyi-bunyi bahasa;
 - 2) Kejelasan pengucapan bunyi-bunyi bahasa;
 - 3) Ketepatan penggunaan tempo (cepat-lambat) pembacaan;
 - 4) Ketepatan penggunaan nada (tinggi-rendah);
 - 5) Ketepatan dalam penggunaan modulasi (perubahan desah).
3. Aspek penampilan menyangkut:
 - 1) Keberanian dan ketenangan penampilan;
 - 2) Kesesuaian penggunaan mimik; dan Kewajaran gerak yang dilakukan.

f. Kriteria Penilaian Cerpen

Kriteria penilaian kualitas cerpen ditentukan oleh beberapa hal di bawah ini:

1. Orisinalitas atau keunikan alur cerita.
2. Kerapihan cerpen mulai dari penggunaan tata bahasa yang baik (ejaan yang baik dan tidak terlalu berlebihan menggunakan bahasa “gaul” atau singkatan-

singkatan kata), tanda baca yang baik dan benar, kerapihan paragraf dan sisi-sisi lainnya.

3. Adanya unsur kejutan dalam cerita atau alur-alur cerita yang diluar prediksi dari para pembaca, unsur seperti ini biasanya akan mampu memberikan efek unik (penasaran) yang dapat lebih mamainkan emosi pembaca untuk terus membaca, membuat mereka semakin ingin tahu akhir cerita yang seperti apa yang akan kamu sajikan dari cerpen yang telah kamu buat.
4. Memasukkan unsur konflik batin (pertentangan batin) ke dalam cerita, ini biasanya akan menyedot para pembaca untuk masuk lebih dalam ke dunia cerita yang kamu buat, membuat mereka menyelami bagaimana sesungguhnya perasaan para tokoh utama cerita, juga kegalauan yang mereka rasakan sesungguhnya dalam memutuskan sebuah keputusan yang akan menentukan alur cerita, membuat para pembaca seakan-akan juga merasakan apa yang tokoh utama rasakan, rasa sakit, pedih, galau, bahagia dan lain sebagainya.
5. Cara penyampaian cerita kepada pembaca, kita bisa saja menemukan 3 cerpen hasil karya dari tiga orang yang berbeda dengan inti cerita yang sama, namun kemampuan si penulis A, B dan C dalam menyampaikan isi cerita itulah yang nantinya akan sangat membedakan kualitas suatu cerita di mata para pembacanya, kemampuan si penulis dalam memainkan emosi para pembaca melalui tulisan-tulisannya akan sangat terlihat dari cerpen yang dihasilkan.
6. Adanya nilai-nilai positif kehidupan yang disampaikan melalui cerpen kepada para pembaca.

7. Cerpen yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, menjadi salah satu sisi positif yang kami pertimbangkan juga dalam menilai kualitas suatu cerpen. Terkadang kita dapat menemukan cerpen-cerpen tertentu dengan penggunaan bahasa yang begitu dalam/kompleks, sesekali hal ini memang diperlukan untuk memberikan kesan artistik dalam suatu cerpen, namun apabila hal tersebut diterapkan terlalu berlebihan maka itu akan membuat suatu cerpen menjadi cukup sulit untuk dicerna, sehingga alur ceritanya pun jadi lebih berat untuk dinikmati oleh pembaca. Jenis cerpen seperti ini memang biasanya bagus dinikmati oleh kalangan tertentu, namun akan sulit untuk diterima oleh semua kalangan.

B. Tinjauan tentang Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR)

1. Pengertian Model *Total Physical Respon* (TPR)

Dr. James J. Asher dalam Djumingin (2011: 162-164) mengatakan bahwa orang pertama yang memperkenalkan model TPR dalam bukunya yang berjudul "*Learning another Language through Actions*". Dia dengan beberapa ahli linguistik meneliti tentang pembelajaran bahasa yang berhasil. *Total Physical Respon* (respon fisik secara total) secara lebih luas dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menuntut siswanya untuk berperan aktif/ merespon dengan keseluruhan fisiknya dalam proses pembelajaran. Pengertian lain dari TPR adalah sebuah model pembelajaran yang mengoptimalkan kinerja anggota tubuh kita.

Model ini didasari dari teori pemerolehan bahasa pada anak dan model *Total Physical Respon* (TPR) sangatlah cocok dalam pembelajaran bahasa lain selain bahasa asli.

. Model ini sempat populer sejak tahun 70-an tetapi model tersebut masih dapat digunakan hingga sekarang ini. Materi-materi yang dapat diterapkan model *Total Physical Respon* (TPR) diantaranya adalah:

- 1) Alfabet
- 2) Penghitungan sederhana
- 3) Mengenali objek
- 4) Mengenali bagian-bagian tubuh
- 5) Menjelaskan objek
- 6) Ekspresi perasaan
- 7) Intruksi sederhana
- 8) Menunjukkan tempat
- 9) Kebiasaan sehari-hari dan transportasi

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR) dilakukan dengan memberikan siswa instruksi-instruksi sederhana mengenai sesuatu hal tetapi juga melibatkan aktivitas tubuh sebagai penunjangnya.

Prinsip penerapan model *Total Physical Respon* (TPR) adalah “*watch-listen-do not speaks*” (lihat-dengar-jangan berbicara). Usahakan guru tidak terlalu banyak mengutarakan apa yang hendak dipelajari tetapi kondisikan siswa untuk memahaminya dengan sendirinya.

2. Ciri TPR

Metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.

a. Manfaat TPR

Manfaat metode TPR adalah:

- 1) meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa.
- 2) meningkatkan pemahaman mereka melalui penglihatan dan gerakan.
- 3) meningkatkan siswa untuk berkomunikasi.

b. Kelebihan dan Kelemahan TPR

Kelebihan TPR adalah:

- 1) Metode ini memfasilitasi siswa yang memiliki tipe belajar, baik secara visual, auditori, maupun taktil. Dengan menggunakan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan ketiga tipe pembelajaran tersebut, yaitu dengan cara mendengarkan, melihat, satu sama lain, dan melaksanakan perintah dengan tindakan.
- 2) Metode TPR membantu mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah dan mendengarkan dengan seksama, yang merupakan dua keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan bersama.
- 3) Anak diperbolehkan untuk mendengarkan lalu menentukan sendiri waktu yang terasa nyaman memulai berbicara.
- 4) Metode ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan berbagai cara untuk pembelajaran anak.

Kelemahan TPR adalah memerlukan guru yang berpengalaman dan ahli dalam hal mendesain pembelajaran, apalagi bagi siswa yang tuna wicara.

c. Langkah-Langkah TPR

Langkah-langkah TPR adalah:

- 1) Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik perintah yang diberikan guru.
- 2) Siswa menebak arti kata benda, kata kerja, atau kata sifat dengan memerhatikan demonstrasi guru.
- 3) Siswa menemukan makna kosakata melalui gerak dengan cara melaksanakan perintah guru dengan bantuan gambar.

Contoh: Mary, jalankan mobilmu di sekitar Mall “Ratu Indah” dan bunyikan klakson. Kemudian guru mengajukan pertanyaan sederhana yang dapat dijawab siswa dengan sikap tubuh seperti menunjuk. “Di manakah mobilnya? [Fadly, tunjuk ke arah Mall Ratu Indah].

- 4) Guru menanyakan kesan siswa untuk memberikan *feed-back*, berupa kesulitan hal yang dihadapi, kesan terhadap pelajaran yang baru saja dijalani. Siswa mendengarkan contoh dialog tentang suatu tema.
- 5) Siswa menjawab pertanyaan guru
- 6) Siswa merespon pertanyaan guru.
- 7) Siswa menirukan ungkapan yang didengarnya.

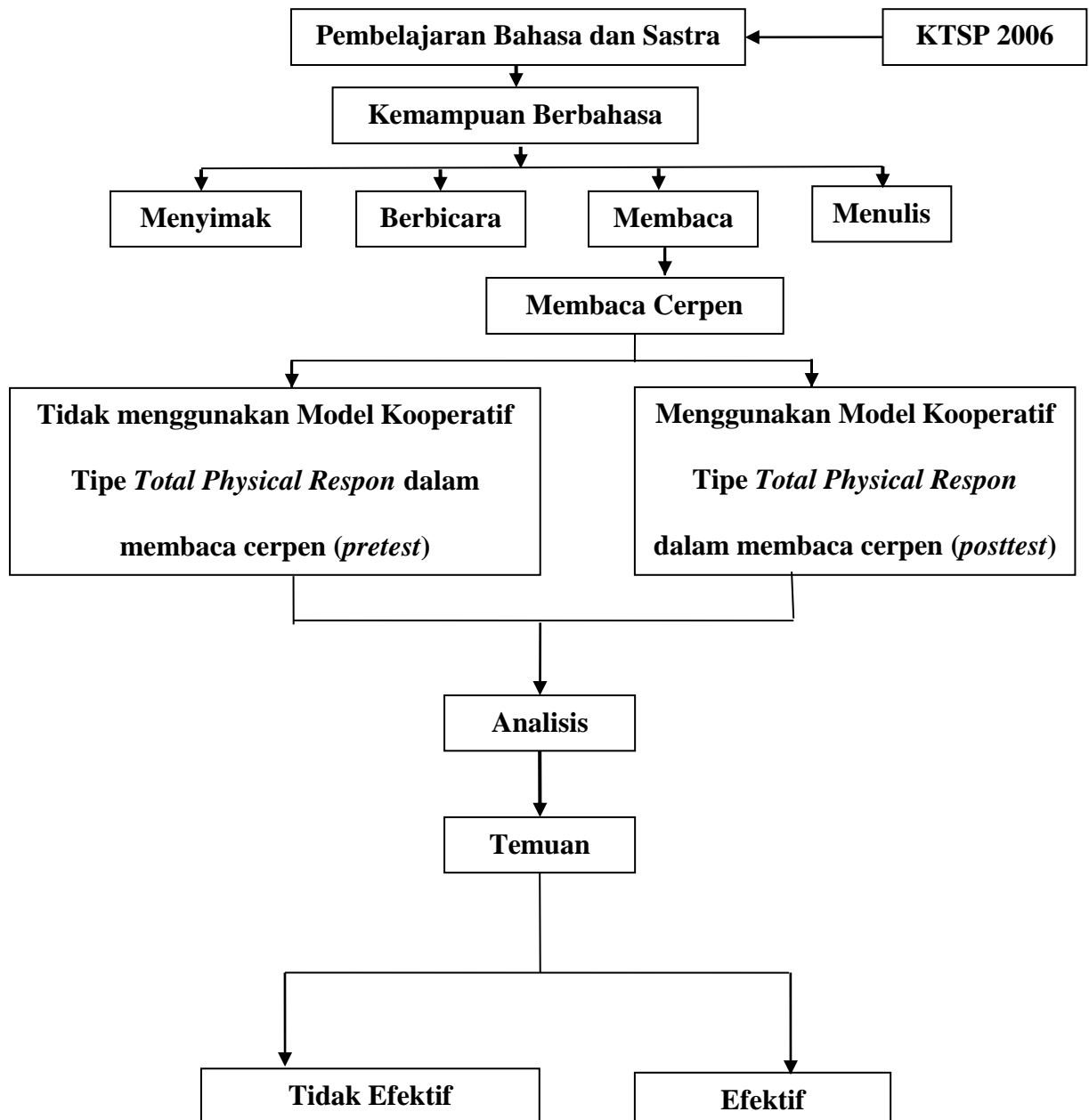
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah peneliti uraikan maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat ditetapkan. Mengingat penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tingkat Sekolah menengah menuntut guru mengembangkan kompetensi di bidang kebahasaan dan kesastraan dengan memiliki kebebasan menyediakan kegiatan belajar mengajar dan sumber ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Salah satu kompetensi kesastraan yang diharapkan dikuasai oleh siswa adalah membaca cerpen. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran membaca cerpen.

Model pembelajaran pertama pada kegiatan *pretest* yang digunakan adalah model konvensional (*demonstrasi*) yang diterapkan oleh guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Arungkeke. Sedangkan pada kegiatan *posttest* menggunakan model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (respon fisik secara total) untuk mengetahui kemampuan membaca cerpen siswa. Model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (respon fisik secara total) inilah yang diharapkan mampu mengatasi isu pembelajaran membaca cerpen. Untuk mengungkap hal tersebut perbandingan hasil cerpen siswa sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (respon fisik secara total) dengan setelah menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (respon fisik secara total) dianalisis sehingga dapat dilihat perbandingan hasil cerpen siswa. Secara sederhana, alur penelitian ini digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya demikian menurut Sudjana (2007: 219).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto (H1).

E. Kriteria Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: Hipotesis alternatif (H1) diterima apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$. Sebaliknya, H1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$. Dengan kata lain, hipotesis diterima apabila nilai t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05%.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

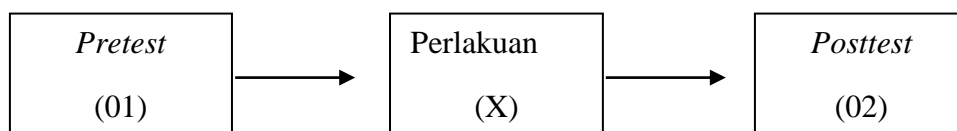
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul Keefektifan Model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Aungkeke. Mencermati judul penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu dengan menggunakan dua variabel yaitu keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen dan metode konvensional dalam pembelajaran membaca cerpen.

2. Desain Penelitian

Desain adalah rancangan sebagai pedoman atau jalur dalam melakukan penelitian. Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimental. Jenis desain *pretest* dan *posttest* group dengan pola sebagai berikut:



01 : Tes kemampuan membaca cerpen yang diberikan sebelum pemanfaatan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR)

X : Pemberian perlakuan pada pembelajaran membaca cerpen dengan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR)

02 : Tes kemampuan membaca cerpen yang diberikan setelah pemanfaatan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR)

(Diadaptasi dari Arikunto, 2010: 85)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* (sebelum eksperimen), tindakan dan kegiatan *posttest* (setelah eksperimen) dengan memfokuskan dua kelas yang dijadikan sebagai sampel.

B. Defenisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Keefektifan adalah keberhasilan suatu tindakan yang membawa hasil sesuai tujuan yang ditetapkan, yaitu keberhasilan peningkatan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran.
2. Prinsip penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) adalah “*watch, listen, do not speak*“ (lihat, dengar, jangan berbicara). Penerapannya dalam pembelajaran membaca cerpen adalah salah satu siswa sedang membaca cerpen didepan kelas sedangkan yang lainnya melihat, mendengar, dan tidak berbicara. Agar cerpen yang dibacakan dapat dipahami.
3. Cerpen atau cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Salah satu siswa akan membaca cerpen “Pantang Menyerah Untuk Sekolah” karya Andhik Prastiarto, kemudian siswa yang lain melihat, mendengar, dan tidak berbicara agar siswa yang sedang membaca cerpen

dapat dinilai dengan siswa yang lain. Cara penerapan membaca cerpen dengan cara tes lisan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010: 173) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri I Arungkeke Tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 3.1 Jumlah populasi penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X1	12	9	21
2.	X2	15	8	23
Jumlah		27	17	44

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya. Namun apabila populasi penelitian lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, Arikunto (2010: 134). Jadi penulis mengambil sampel

keseluruhan dari populasi yang ada, karena populasi yang ada pada penelitian kurang dari 100 dan biasa disebut sampling total.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan untuk diteliti/dianalisis, oleh karena itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes lisan. Bentuk tes yang digunakan adalah cerpen Pantang Menyerah Untuk Sekolah karangan Andhik Prastiarto (*pretest*) dan cerpen bebas yang dibuat oleh siswa (*posttest*). Tes bertujuan untuk mendapatkan data dari hasil *pretest* dan *posttest* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca cerpen. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi atau bahan ajar yang telah disampaikan atau belum.

Model penilaian penelitian ini menggunakan skala penilaian 0-15 setiap aspek. Skor maksimal tes membaca cerpen adalah 75 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

a. Penghayatan dengan penilaian (0-15)

- 1) Sangat menghayati, mendapatkan skor 12-15
- 2) Kurang menghayati, mendapatkan skor 8-11
- 3) Tidak menghayati, mendapatkan skor 0-7

b. Ketepatan ekspresi meliputi:

- 1) Pengucapan/lafal dengan penilaian (0-15)

- a) Tepat dan jelas, mendapatkan skor 12-15
 - b) Tepat dan kurang jelas, mendapatkan skor 8-11
 - c) Tidak tepat, tapi jelas, mendapatkan skor 0-7
- 2) Tekanan dengan penilaian (0-15)
- a) Sesuai dengan situasi, mendapatkan skor 12-15
 - b) Sedikit sesuai dengan situasi, mendapatkan skor 8-11
 - c) Tidak sesuai dengan situasi, mendapatkan skor 0-7
- 3) Intonasi dengan penilaian (0-15)
- a) Tepat, mendapatkan skor 12-15
 - b) Sedikit salah, mendapatkan skor 8-11
 - c) Banyak salah, mendapatkan skor 0-7
- 4) Mimik dengan penilaian (0-15)
- a) Sesuai dengan keadaan, mendapatkan skor 12- 15
 - b) Dipaksakan, mendapatkan skor 8-11
 - c) Dibuat-buat, skor 0-7

(Modifikasi dari Endang Kurniawan, 2005)

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian berupa bahan mentah yang diperoleh dari siswa diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat data skor

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan kriteria atau aspek penilaian dari membaca cerpen. Model penilaian penelitian ini menggunakan skala penilaian 0-15 setiap aspek. Skor maksimal tes membaca cerpen adalah 75 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

a. Penghayatan dengan penilaian (0-15)

- 1) Sangat menghayati, mendapatkan skor 12-15
- 2) Kurang menghayati, mendapatkan skor 8-11
- 3) Tidak menghayati, mendapatkan skor 0-7

b. Ketepatan ekspresi meliputi:

- 1) Pengucapan/ lafal dengan penilaian (0-15)
 - a) Tepat dan jelas, mendapatkan skor 12-15
 - b) Tepat dan kurang jelas, mendapatkan skor 8-11
 - c) Tidak tepat, tapi jelas, mendapatkan skor 0-7
- 2) Tekanan dengan penilaian (0-15)
 - a) Sesuai dengan situasi, mendapatkan skor 12-15
 - b) Sedikit sesuai dengan situasi, mendapatkan skor 8-11
 - c) Tidak sesuai dengan situasi, mendapatkan skor 0-7
- 3) Intonasi dengan penilaian (0-15)
 - a) Tepat, mendapatkan skor 12-15
 - b) Sedikit salah, mendapatkan skor 8-11
 - c) Banyak salah, mendapatkan skor 0-7
- 4) Mimik dengan penilaian (0-15)

- a) Sesuai dengan keadaan, mendapatkan skor 12- 15
- b) Dipaksakan, mendapatkan skor 8-11
- c) Dibuat-buat, skor 0-7

(Modifikasi dari Endang Kurniawan, 2005)

2. Menghitung nilai kemampuan tiap siswa dengan rumus berikut ini:

$$P = \frac{fg}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai

fg = Perolehan skor

n = Jumlah bobot

3. Menentukan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa sebagai indikator keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dengan

rumus:
$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek/sampel

db. = ditentukan dengan N-1

(Arikunto, 2010: 306)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan data penelitian ini dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang efektif atau tidaknya model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Untuk mengetahui keefektifan model tersebut, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang (1) kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebelum penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) (*pretest*) dan (2) kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto setelah penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) (*posttest*). Hasil penelitian tersebut merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian yang bertujuan mengungkap keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dapat diamati pada analisis berikut ini yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penyajian data *pretest* dan data *posttest*.

1. Penyajian Data *Pretest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan analisis data *pretest* kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dengan jumlah populasi 44 siswa.

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai skor tertinggi menurun ke skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dan presentase dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Skor *Pretest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	60	4	9.09%
2	57	6	13.64%
3	54	8	18.18%
4	51	7	15.91%
5	48	6	13.64%
6	45	5	11.36%
7	42	5	11.36%
8	39	3	6.82%
Jumlah		44	100.00%

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 60 yang diperoleh oleh 4 orang (9,09%), dan yang mendapat skor terendah 39 berjumlah 3 orang (6,82%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan skor siswa berada pada rentang skor 60 sampai dengan 39 dari rentang skor 0-75 yang kemungkinan

dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor tersebut dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-100 dengan menggunakan rumus $P = \frac{fg}{n} \times 100$ Untuk lebih jelasnya, dapat diamati Tabel berikut :

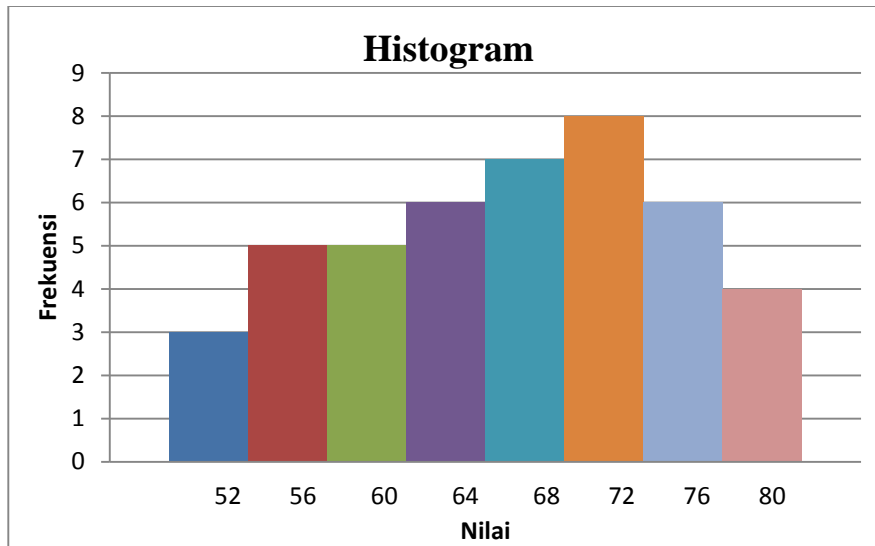
Tabel 4.2 Data Nilai *Pretest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	80	4	9.09%
2	76	6	13.64%
3	72	8	18.18%
4	68	7	15.91%
5	64	6	13.64%
6	60	5	11.36%
7	56	5	11.36%
8	52	3	6.82%
Jumlah		44	100.00%

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 yang diperoleh oleh 4 orang (9,09%). Dan yang mendapat nilai terendah yaitu 52 berjumlah 3 orang (6,82%).

Distribusi nilai tersebut dapat diamati secara langsung dalam grafik berikut:

Gambar Grafik 4.1
 Nilai *Pretes* Pembelajaran Membaca Cerpen
 Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto



Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebelum penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 80% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 80% yang memperoleh nilai 75. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai *Pretest* Pembelajaran Membaca Cerpen Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 75 ke atas	10	22,73%
2	Nilai di bawah 75	34	77,27%
Jumlah		44	100

Berdasarkan pada Tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa hanya 10 siswa yang mampu mendapat nilai 75 ke atas dan 34 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada saat *pretest* kebanyakan belum mampu mencapai nilai 75 keatas.

2. Penyajian Data *Posttest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan analisis data *posttest* kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dengan jumlah populasi 44 siswa.

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai skor tertinggi menurun ke skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dan presentase dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Data Skor *Posttest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	75	4	9.09%
2	72	7	15.91%
3	69	8	18.18%
4	66	6	13.64%
5	60	5	11.36%
6	57	7	15.91%
7	51	5	11.36%
8	48	2	4.55%
Jumlah		44	100.00%

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 75 yang diperoleh oleh 4 orang (9,09%). dan yang mendapat skor terendah yaitu 48 berjumlah 2 orang (4,55%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan skor siswa berada pada rentang skor 48 sampai dengan 75 dari rentang skor 0-75 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor tersebut dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-100 dengan menggunakan rumus $P = \frac{fg}{n} \times 100$ Untuk lebih

jelasnya, dapat diamati Tabel berikut:

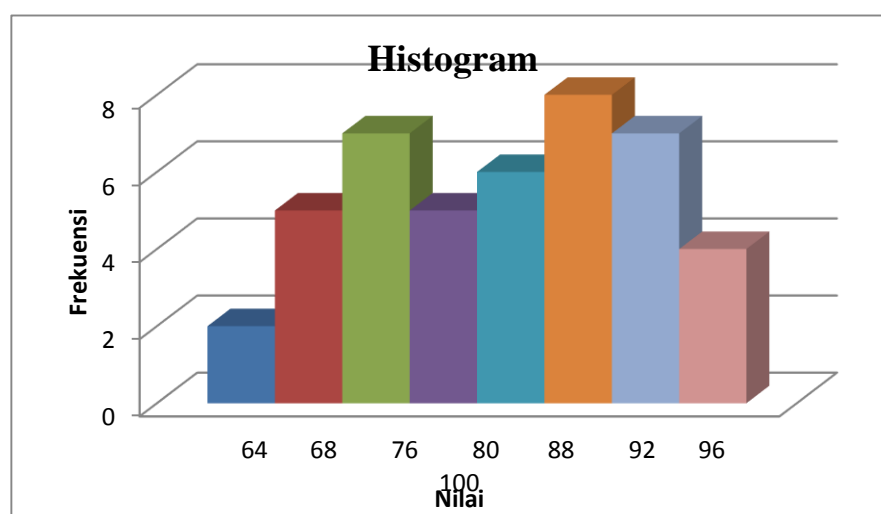
Tabel 4.5 Data Nilai *Posttest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	4	9.09%
2	96	7	15.91%
3	92	8	18.18%
4	88	6	13.64%
5	80	5	11.36%
6	76	7	15.91%
7	68	5	11.36%
8	64	2	4.55%
Jumlah		44	100.00%

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 yang diperoleh oleh 4 orang (9,09%). Dan yang mendapat nilai terendah yaitu 64 berjumlah 2 orang (4,55%). Distribusi nilai tersebut dapat diamati secara langsung dalam gambar grafik 4.2 berikut:

Gambar Grafik 4.2

Nilai *Posttest* Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto.



Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada saat *posttest* yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 80% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 80% yang memperoleh nilai 75. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai *Posttest* Pembelajaran Membaca Cerpen Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 75 ke atas	37	84.09%
2	Nilai di bawah 75	7	15.91%
Jumlah		44	100

Berdasarkan pada Tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa ada 37 siswa yang mampu mendapat nilai 75 ke atas dan 7 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada saat *pretest* telah mampu mencapai nilai 75 keatas.

3. Analisis Keefektifan Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Pada bagian ini dipaparkan efektif-tidaknya model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Keefektifan model tersebut diukur

berdasarkan perolehan nilai *pretest* (sebelum tindakan) dan nilai *posttest* (setelah tindakan). Gambaran nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto tampak pada Tabel berikut :

Tabel 4.7 Daftar Nilai *Pretest* dan *Posttest* Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Subjek	<i>Pretes</i>	<i>Posttest</i>	Gain (d) <i>Posttes-pretest</i>	d ²
1	80	96	16	256
2	56	68	12	144
3	68	88	20	400
4	76	96	20	400
5	64	80	16	256
6	56	68	12	144
7	68	88	20	400
8	76	96	20	400
9	80	96	16	256
10	76	100	24	576
11	72	92	20	400
12	64	76	12	144
13	60	76	16	256
14	80	92	12	144
15	72	92	20	400
16	64	80	16	256
17	60	76	16	256
18	52	64	12	144
19	68	88	20	400
20	64	76	12	144
21	72	96	24	576
22	76	92	16	256
23	76	100	24	576
24	68	92	24	576
25	64	80	16	256
26	60	76	16	256
27	52	64	12	144
28	56	76	20	400

29	64	80	16	256
30	52	68	16	256
31	80	100	20	400
32	72	88	16	256
33	76	100	24	576
34	72	92	20	400
35	68	88	20	400
36	72	92	20	400
37	68	80	12	144
38	72	96	24	576
39	72	96	24	576
40	68	92	24	576
41	56	68	12	144
42	60	76	16	256
43	56	68	12	144
44	60	88	28	784
N = 44	2948	3736	$\sum d = 788$	$\sum d^2 = 14960$

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat diketahui, pertama, perolehan nilai keseluruhan siswa sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen (*pretest*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto adalah 2948, kedua, perolehan nilai keseluruhan siswa setelah menerapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen (*posttest*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto adalah 3736, ketiga, jumlah rentang nilai *pretest-posttest* adalah 788, keempat, jumlah kuadrat rentang nilai *pretest-posttest* adalah 14960. Setelah diketahui perolehan nilai *pretest*, perolehan nilai *posttest*, jumlah rentang nilai, dan kuadrat rentang nilai maka selanjutnya adalah menganalisis keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon*

(TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen dengan cara menggunakan analisis uji t sebagai berikut:

Diketahui:

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{788}{44} = 18$$

$\sum x^2 d = 848$ yang diperoleh melalui rumus berikut:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \left(\frac{\sum d}{N} \right)^2 \quad (\text{Arikunto, 2006: 306})$$

$$\sum d^2 - \left(\frac{\sum d}{N} \right)^2$$

$$= 14960 - \frac{788^2}{44}$$

$$= 14960 - \frac{620944}{44}$$

$$= 14960 - 14112$$

$$= 848$$

Tes signifikansi untuk desain 2 adalah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{18}{\sqrt{\frac{848}{44(44-1)}}}$$

$$t = \frac{18}{\sqrt{\frac{848}{44(43)}}}$$

$$t = \frac{18}{\sqrt{\frac{848}{1892}}}$$

$$t = \frac{18}{\sqrt{0,45}}$$

$$t = \frac{18}{0,67}$$

$$t = 26,86$$

Berdasarkan hasil analisis *uji-t* desain dua diperoleh t_{hitung} sebesar 26,86, dan t_{tabel} sebesar 1,68 dengan $db = N-1$ $44-1 = 43$ pada taraf signifikansi 0,05 (lampiran halaman 74). Hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($26,86 > 1,68$). Kriteria pengujiannya adalah H_1 diterima apabila nilai $t_{hitung} \geq$ nilai t_{tabel} . Sebaliknya, H_1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} .

Dengan demikian, model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian tentang keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR)

dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil analisis data kemampuan membaca cerpen sebelum menerapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) siswa masih kurang. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang belum mampu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen.

Kemampuan membaca cerpen pada saat *pretest* masih rendah ini terjadi karena adanya beberapa permasalahan antara lain; pertama, ada beberapa siswa yang tidak menyimak pada saat *pretest* karena dianggap tidak penting; kedua, ada beberapa siswa yang gaduh sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain; ketiga, ada siswa yang mengalami kesulitan memahami isi cerpen yang dibaca; keempat, ada siswa yang mulai bosan dengan kegiatan pembelajaran yang monoton.

Fenomena yang dialami oleh siswa dalam kegiatan membaca cerpen sebelum menerapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) tersebut tentunya berdampak negatif terhadap nilai yang diperoleh. Dapat diketahui nilai rata-rata siswa adalah 67 sedangkan frekuensi dan presentase hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 10 siswa (22,73%) dan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 34 siswa (77,27%). Hal ini berarti siswa belum mampu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen.

Berbeda dengan hasil kemampuan siswa pada saat membaca cerpen dengan penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) siswa seolah tidak mengalami kendala dan bersemangat dalam membaca cerpen, sehingga terdapat perubahan yang signifikan. Keantusiasan siswa tampak pada

proses penilaiannya, sebagaimana proses penilaiannya melibatkan siswa serta guru. Rata-rata siswa menilai teman yang sedang membaca cerpen dengan nilai yang cukup baik, karena dalam proses membaca cerpen diterapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, memacu keaktifan siswa dan memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadikan siswa siap menerima informasi dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan yang signifikan antara kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dan setelah menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR). Hal ini dapat diketahui dari perbedaan rata-rata kemampuan membaca cerpen yang diperoleh siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Penggunaan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk mengajarkan membaca sastra dalam kegiatan membaca cerpen agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dapat membantu tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

Data kemampuan membaca cerpen pada saat *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan *uji-t* desain 2 untuk mengetahui keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR). Keefektifan model kooperatif

tipe *Total Physical Respon* (TPR) juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen pada saat menerapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR). Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa pada pembelajaran memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen dengan menerapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) terlihat lebih tertarik dan antusias dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penerapan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR). Dengan demikian, nilai hasil Pembelajaran membaca cerpen pada saat menerapkan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelum penerapan model *Total Physical Respon* (TPR).

Proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) secara tidak langsung melatih siswa untuk memahami isi bahan bacaan. Kegiatan membaca cerpen dilakukan dengan proses pembacaan cerpen secara bergantian. Siswa yang sedang membaca cerpen dapat dinilai oleh siswa dan guru.

Model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) secara umum mempunyai kelebihan yang dapat membantu mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah dan mendengarkan dengan seksama, yang merupakan dua keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan bersama untuk memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan oleh

karena siswa mendapat penjelasan dari guru sebelum membaca cerpen serta guru menyiapkan kertas penilaian bagi siswa yang akan menilai siswa yang sedang membaca cerpen. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa dapat menilai temannya secara langsung. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen khususnya siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif (siswa membaca cerpen dengan aktif), kreatif (siswa mampu menilai temannya dengan kreatif karena menggunakan ide sendiri), kolaboratif (saling melengkapi antara pembaca dan penilai), kompetitif (adanya kompetisi yang sehat untuk hasil yang maksimal), dan kooperatif (adanya kerja sama antara guru dan siswa). Hal ini dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran dan hasil penilaian tes lisan kemampuan membaca cerpen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang keefektifan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran membaca cerpen sebelum menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR) dapat diketahui bahwa hanya 10 siswa yang mampu mendapat nilai 75 ke atas dan 34 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada saat *pretest* kebanyakan belum mampu mencapai nilai 75 keatas.
- 2) Hasil penelitian kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran membaca cerpen setelah menggunakan model *Total Physical Respon* (TPR) dapat diketahui bahwa ada 37 siswa yang mampu mendapat nilai 75 ke atas dan 7 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada saat *posstest* telah mampu mencapai nilai 75 keatas.

- 3) Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan hasil analisis *uji-t* desain dua diperoleh t_{hitung} sebesar $26,86 > t_{tabel}$ sebesar 1,68 dengan $db = N-1$ $44-1 = 43$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($26,86 > 1,68$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru (khususnya Bahasa Indonesia)

Guru sebaiknya lebih meningkatkan kreatifitas model dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan model yang variatif sesuai dengan kebutuhan dan situasi peserta didik sehingga peserta didik menjadi termotivasi dan ingin terlibat secara langsung secara aktif.

Guru hendaknya menggunakan model kooperatif tipe *Total Physical Respon* dalam pembelajaran membaca cerpen, karena model ini efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca sastra khususnya membaca cerpen.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik sebaiknya dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain dapat menciptakan suasana semangat dalam pembelajaran hal tersebut juga dapat membuat pembelajaran menjadi berkesan. Sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak mudah dilupakan.

3. Untuk pembaca

Pembaca sebaiknya lebih cermat dalam memilih bahan bacaan yang bermanfaat. Pembaca yang akan menjadi peneliti hendaknya lebih fokus dalam menekuni sebuah permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru .
- A.Harras, Kholid dan Sulistianingsih, Lilis. 1998. *Membaca 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi 2012. *Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Burns, 1996. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Archen
- Cangelosi, James S. 1995. *Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: Penerbit ITB
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djemari, Mardapi. 1999. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi*. Makalah disampaikan pada Penataran Evaluasi Pembelajaran Matematika untuk Guru Inti Matematika tanggal 8-23 November 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kurniawan, Endang. 2005, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Kosasih, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Bandung: Nobel edumedia.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Jakarta: Nobel edumedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE

- Nurgiantoro, Burhan 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono, 2010. *Statistik untuk penilaian*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan Membaca: Tes Membaca Efektif dan Efisien*.Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.